

Peran Pola Asuh pada Anak Sibling Rivalry

Siti Aisyah¹, Tri Andrisa Saputri², Andhita Fadiya.FM³,
Zahwa Olivia⁴, Adharina Dian Pertiwi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

sitiiaisyahhh433@gmail.com¹

Abstract

This study aims to describe the role of childcare patterns in sibling rivalry. Sibling rivalry is a problem that happens between siblings. The method used a qualitative method, where sampling used probability samplings. Probability is a sample taking that gives equal chances for each member to be selected as a member of the sample. The study used 3 samples, which have 3 characteristics consisting of BM brothers (7 years) with male UM (4 years), HN sisters (7 years), with female HF (5 years), and DT brothers (3 years) and female KL (1 tahun). The result of this study is that the pattern of parenting has a major influence on sibling rivalry, because it is sidelined by three subjects with different characteristics. Of the three families, it is very noticeable that the sibling rivalry of male DT (3 years) and female KL (1 year) is more prominent, with patterns of democratic-permissive and Fatherless custody.

Keywords: *Sibling Rivalry, Parenting, Child*

Abstrak

Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pola asuh anak pada sibling rivalry. Sibling rivalry adalah permasalahan yang terjadi antara saudara kandung. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menggunakan teknik sampling Probability. Teknik sampling Probability adalah pengambilan sample yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur anggota untuk dipilih menjadi anggota sample. Penelitian ini menggunakan 3 sample, yang memiliki 3 karakteristik berbeda berdasarkan jenis kelamin, yang terdiri dari saudara laki-laki dan laki-laki dengan jarak usia (3 tahun), saudara perempuan dan perempuan dengan jarak usia (2 tahun), serta saudara laki-laki dan perempuan dengan jarak usia (16 bulan). Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap sibling rivalry. Dari ketiga keluarga, sangat terlihat bahwa sibling rivalry laki-laki DT (3 tahun) dan perempuan KL (1 tahun) lebih menonjol, karena DT seorang kakak jarang mengalah dan memberontak apabila diberikan barang secara bersamaan dengan KL, dan DT juga harus lebih diutamakan, sedangkan KL sebagai adik lebih paham dan mau mengalah. Selain itu, DT dan KL juga memiliki pola asuh demokratis-permisif, dan kurang peran dari seorang ayah (Fatherless) secara psikologis karena hubungan jarak jauh.

Kata kunci: *Sibling Rivalry, Pola Asuh, Anak*



PENDAHULUAN

Sibling bisa diartikan saudara sedarah, saudara tiri, atau saudara adopsi. Hubungan antara sibling yang tetap, sibling berbagi segala hal dengan sesama sibling serta mendapatkan atau menyanggah nilai-nilai yang sama dari orangtua yang sama menurut Bee dan Boyd. Sedangkan rivalry merupakan persaingan atau pertengkar yang terjadi antara saudara laki-laki dengan perempuan ataupun saudara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. *Sibling Rivalry* adalah hubungan kakak adek yang sangat dianggap dengan anak dan orangtua takut hal tersebut terjadi di anak-anak. Menurut Milman dan Schaefer dalam *sibling rivalry* kebanyakan berlaku kepada adik kakak sedarah atas jarak umur terlampau dekat, akibat keberadaan adek disebut menjadi gertakan terhadap kepedulian dan cinta kasih yang diberikan oleh orangtuanya, karena akan memakan banyak waktu orangtua untuk mengasuh adiknya. Rentan usia yang kerap menimbulkan sibling rivalry yaitu umur dari satu sampai tiga tahun dan kebanyakan timbul ke anak usia tiga sampai lima tahun, setelah itu muncul pada umur delapan sampai dua belas tahun. *Sibling rivalry* ada saat seseorang anak menganggap kehilangan cinta dan kasih sayang dan merasa bahwa saudaranya saingan agar mendapat kasih cinta dan sayang juga perhatian orangtuanya. Persaingan yang ditujukan disini adalah usaha mendahului atau persaingan antara saudara sedarah dengan yang sesama jenis kelamin atau berbeda untuk merebutkan sesuatu, pertengkar saudara sedarah pada keadaan ini. Kecemburuan dan keirian saudara sedarah dapat dibuktikan pada kompetisi yang jelas antara saudara sedarah agar memperoleh pandangan atau kepedulian serta kasih sayang dari orangtua.

Menurut Hurlock (2002) sesuatu berpengaruh pada anak merasakan sibling rivalry karena perilaku orangtua lebih tampak menyayangi salah satu dari yang lain. Akibatnya bisa membuat perilaku bahwa orangtua pilih kasih dan karena hal tersebut menyebabkan perilaku tidak suka pada saudara sedarah. Unsur yang lain ialah jarak kelahiran, perbedaan kelamin, jarak umur, model pengasuhan, kekuatan pribadi yang tak sama, dampak sebagaimana kehadiran orang selain lingkungan sekitar dan membandingan anak sama adik/kakaknya oleh orang lain. Salah satu sebab yang berpengaruh munculnya agresivitas kepada anak ialah sibling rivalry. Kondisi ini menandakan adik kakak menghubungkan intensitas emosi berlebih atas niat kurang layak, timbulnya masalah serta bisa mempengaruhi, jadi bisa berubah ke keagresivitas. terdapat bukti akan

mengakui bahwa sibling rivalry berpengaruh tahap anak-anak mengenai perilaku agresif (Muranda et al., 2022).

Hurlock menyatakan akibat *sibling rivalry* terdapat tiga akibat terhadap seseorang, dan orang lain. Akibat *sibling rivalry* terhadap individu yakni adanya perilaku *regresi*, *self-efficacy* rendah akibat *sibling rivalry* mengenai saudara yakni *agresi*, enggan membaginya dengan saudara, enggan menolong saudara. Adapun lainnya itu akibatnya pada individu serta pengaruh pada saudara, *sibling rivalry* dapat pula berakibat kepada orang lain. Pada saat ikatan antara saudara kandung yang buruk, sehingga kerap terjadi pola hubungan yang buruk tersebut akan berdampak pada hubungan sosial di masyarakat. Dampak *sibling rivalry* terhadap saudara sedarah yang kesatu yakni agresi raga maupun lisan keadaan ini ditetapkan pada perbuatan menyerang, menerjang, menggampar, mencakar, serta memaki. Akibat pada saudara sedarah yang lain ialah enggan berbagi kepada saudara, enggan menolong saudara, melaporkan saudara, kekuasaan pada saudara serta acuan buruk terhadap saudara (Indriyanti et al., 2022). Akibat enggan membaginya bersama saudara nampak dimana anak seperti enggan berbagi mainan, suatu barang dan lain-lain. Apabila adik meminta barang miliknya, maka bisa timbul perasaan marah. Dampak enggan menolong saudara nampak di saat anak membersihkan mainan dengan saudaranya, enggan menjaga atau merawat adik dan enggan membantu ibu mengasuh adik (Tola, 2018).

Jika *sibling rivalry* diabaikan dapat meningkat sehingga dikhawatirkan dapat berpengaruh kepada tali persaudaraan hingga sampai tua. Kejadian ini di benarkan karena melimpah kasus permusuhan antara saudara yang bermaksud untuk merebutkan peninggalan yang menyebabkan kejadian sama-sama melenyapkan antar saudara. Tali antar bagian keluarga mengikut-sertakan hubungan *kompleks* kepada anak serta orang dewasa. Seperti, orang dewasa mempunyai kemampuan derajat kendali yang kian berkembang. Orang tua dapat memilih pengutamaan di antara tiap-tiap anak disamakan oleh sasaran yang dapat distrukturkan (Psikologi & Ina Savira Jurusan Psikologi, 2022).

Pola pengasuhan orang tua merupakan pengawasan orang tua untuk memberikan pengasuhan atau mendidik pada anak-anaknya, pada sebab tersebut orang tua mengasuh serta mengendalikan karakter anak-anak. Pola Pengasuhan adalah perilaku orang tua akan berkomunikasi, membentuk, membangun, serta memelihara anak-anaknya untuk kegiatan sehari-hari dengan keinginan anak-anaknya berhasil melalui kehidupan ini. Pola pengasuhan adalah pola mengasuh yang dikasihkan orang tua dalam membimbing

pribadi anak-anaknya. Pola pengasuhan orang tua merupakan tindakan yang dilakukan kepada anak dan memiliki sifat yang pasti stabil dari waktu kewaktu (E. Fatmawati et al., 2021).

Secara filosofat kata pola artinya aturan kerja serta kata asuh yaitu melindungi, memelihara, membimbing serta mendidik agar bisa berdiri sendiri atau mandiri. kewajiban orangtua sangatlah penting dan utama dalam mendidik anak pada saat pengasuhan meliputi sistem orangtua dalam menyampaikan peraturan dan perhatian terhadap anaknya. Anak yang berkepribadian baik ialah anak yang ketika keluarganya mempunyai pola pengasuhan yang baik. Hal ini suatu keinginan orangtua kepada anaknya. Orangtua sebagai pemimpin pertama pada anak, harus menjadi teladan pada anaknya (Kia & Murniarti, 2020).

Macam-macam pola asuh pada anak ada 4 menurut Baumrind dalam (Putri et al., 2022). Pola asuh *otoriter* ialah pengasuhan yang disiplin, orang tua cenderung menuntut keinginan mereka pada tanpa memperdulikan pandangan anak, pola asuh *demokratis* merupakan pengasuhan yang bertentangan dengan pola pengasuhan *otoriter* Orang tua menyerahkan kelonggaran anak serta memotivasi anak agar mandiri. Orang tua selamanya memberikan dukungan yang baik untuk mebimbing dan medidik anaknya ketujuan yang lebih baik, pola pengasuhan *permisif* adalah jenis pengasuhan anak yang cuek terhadap anak. Jadi apapun yang ingin dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, pergaulan bebas dan lain-lain. Pola asuh mengabaikan adalah pengasuhan yang orang tua benar-benar tiada ikut serta di kehidupan anak, orang tua pada pengasuhan ini membangun pandangan bahwasannya perspektif-perspektif berbeda pada kehidupan orang tua lebih utama daripada anak.

Faktor pola asuh menurut Hurlock dalam(E. Fatmawati et al., 2021). Ada sebagian ciri-ciri yang bisa memengaruhi pola asuh orangtua, adalah karakter orangtua, kepercayaan, dan kesamaan dengan pola pengasuhan yang didapat orangtuanya dahulu. Ciri-ciri yang memengaruhi pola pengasuhan orang tua yang dikasihkan ke anak, contohnya faktor pendidikan orangtua, faktor umur orangtua, faktor lingkungan. Berbagai jenis faktor yang ada pada alasan yang *rasional*, faktor itu bisa berpengaruh pada pola pengasuhan yang bakal diimplementasikan pada anak, yakni pola pengasuhan orang tua pada kepintaran emosi anak.

Fatherless adalah tidak adanya kewajiban dan sosok ayah dikehidupan seorang anak-anak. Sebagian penelitian mendapati bahwasannya anak yang mendapatkan

fatherless mengakibatkan anak turunnya harga diri (*self esteem*), kesendirian (*loneliness*), rasa dengki (*envy*), duka cita (*grief*), rasa ketiadaan yang amat berat, menurunnya control diri (*selfcontrol*), lebih berani mengambil resiko (*risk taking*), dan kecondongan *neurotic* yang utama berlangsung pada anak - anak perempuan (Junaidin et al., 2023)

Fatherless merupakan tidak adanya figur atau sosok seorang ayah pada kehidupan anak-anak. tidak adanya sosok ayah bisa berbentuk tidak hadirnya sosok ayah secara nyata, mental serta emosi pada kehidupan anak. Pendapat Smith, seseorang dapat disebut menerima sebuah keadaan *fatherless* apabila tak mempunyai ikatan erat bersama ayahnya, juga hilangnya peranan penting ayah yang diakibatkan karena keretakan rumah tangga atau masalah dalam perkawinan orang tua. Akibat tidak adanya sosok ayah berbentuk nyata maupun mental pada kehidupan anak adalah kepercayaan diri (*self-esteem*) ketika bertambah usia, adanya emosi yang yang tinggi (*anger*), anak bakal mengalami kesunyian (*loneliness*), memiliki ketidakpercayaan diri (*shame*) akibat tidak serupa dengan anak lainnya (Dasalinda & Karneli, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif riset. Metode *kualitatif* menurut Boghdandan Taylor, metode *kualitatif* adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Siregar & Qurniawati, 2022). Menurut Sugiyono, Menurut Sugiyono, program penelitian *kualitatif*ialah yang diaplikasikan untuk mempelajari suatu suasana bahan alamiah, dimana peneliti yakni kata kunci. Perbedaan antara penelitian *kuantitatif* yaitu penelitian ini berasal dari informasi, menggunakan konsep sebelumnya sehingga subjek penjelas dan berakibat dengan suatu teori (Astuti, 2022). Menurut Ibnu penelitian *kualitatif* merupakan sebuah penelitian yang datanya diperlihatkan pada wujud verbal dan diselidiki tidak memakai metode *statistik*. Menurut sejumlah penelitian kualitatif di atas, dapat dikatakan bahwa metode *kualitatif* merupakan suatu metode yang datanya dikatakan wujud verbal, tidak memerlukan angka dan menganalisisnya tidak memerlukan teknik *statistik* (Nurbaeti et al., 2022).

Menurut Sugiyono dalam (Ningtyas, 2018). *Sample probability* adalah teknik pengambilan *sample* yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jenis - jenis *sample probability* itu ada 4 yaitu, *sample random sampling* merupakan pengumpulan komponen sampel dari populasi

yang dilaksanakan secara tidak beraturan tanpa mengamati tahapan yang ada pada populasi tersebut, *proportionate stratified* random sampling merupakan metode sampling yang digunakan apabila populasi memiliki unsur yang tidak seragam dan tahapan secara seimbang, *cluster random* sampling adalah metode sampling daerah yang dipakai agar menentukan sampel apabila objek yang dapat diteliti atau sumber data sangat luas atau lebar, sepertinya penduduk dari suatu negara, provinsi ataupun kabupaten, *disproportionate stratified random* sampling merupakan metode sampling yang digunakan bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional.

Metode ini mengambil 3 sample yang terdiri dari saudara laki - laki dengan laki - laki dengan jarak 3 tahun, usia kakaknya berusia 7 tahun sedangkan usia adiknya 4 tahun, saudara perempuan dengan saudara perempuan dengan jarak 2 tahun, kakaknya berusia 7 tahun sedangkan adiknya 5 tahun, saudara laki - laki dengan saudara laki - laki dengan jarak 16 bulan, kakaknya 3 tahun sedangkan adiknya umur 1 tahun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keluarga pertama yang berinisial BM dan UM dengan jarak usia 3 tahun, yang dimana BM berusia 7 tahun dan UM berusia 4 tahun. Kecondongan pada anak BM dan UM lebih ke ibunya dibandingkan ayahnya, disebabkan ayahnya sibuk bekerja seharian sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibunya. Spesifikasi rival antara BM dan UM disebabkan oleh faktor mainan, dikarenakan UM memiliki sifat pembangkang dan tidak ingin mengalah, diantara kakak beradik ini tidak memiliki rasa iri hati. Pola asuh yang digunakan pada orangtua BM dan UM adalah pola asuh *demokratis* dan *otoriter*, yang dimana pola asuh demokratis adalah pola asuh demokratis ditemui dengan adanya pemberan orang tua pada kekuatan anak, anak diberikan peluang untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Sedikit memberikan keleluasaan pada anak untuk menentukan apa yang terbaik untuk dirinya (Nurbaeti et al., 2022). Kemudian pendapat ahli Erikson Santrok, pola asuh *demokratis* orang tua memiliki perilaku peduli kepada anak-anak sehingga mengajak anak untuk ikutserta untuk memilih ketetapan sendiri tanpa dipengaruhi orang lain, contohnya menentukan teman, pendidikan serta aktivitas sehari-hari. Dan sependapat dengan Suparmi dan Sumijati, parental responsiveness yang dimana orang tua atau orang dewasa mendidik karakter anak-anak, serta memberikan peluang belajar untuk melakukan keputusan sendiri berhubungan positif membangun kemandirian emosi, tingkah laku serta nilai pada remaja (Haq, 2020). Dan pola asuh

otoriter merupakan pola yang memakai pendekatan pemaksaan terhadap aturan yang dijalankan orang tua dan wajib dipatuhi oleh anak (Hanum et al., 2022).

Jika ibunya melarang sesuatu maka BM dan UM patuh dan tidak membantah larangan dari ibunya, dikarenakan ibunya selalu memberi alasan kenapa hal tersebut di larang, ibunya mendidik setiap anaknya dengan tegas dan sedikit keras yang berdampak positif ke anak - anaknya yang membuat setiap anak segan dan takut. Jika anak tersebut masih kecil ibunya tidak keras didikan nya sedangkan jika anak tersebut sudah besar hanya memantau dan bertanya melihat anak nya mempunyai masalah. Prestasi yang sudah dilakukan berupa BM pernah menjuarai lomba mewarnai disekolah dasar sehingga meraih juara 1, dari perkembangan BM, sudah mampu memenuhi arahan yang sudah diberikan oleh orang tua, guru dan orang disekelilingnya, contohnya, menulis, membaca, berhitung. Untuk perkembangan UM, sudah bisa mewarnai walaupun belum sempurna, menempel mainan ke bentuk yang sudah disiapkan, berbicara lancar apabila bersama orang yang sudah dia kenal, namun pemalu jika bersama orang yang baru dia kenal.



Gambar 1. Keluarga Pertama Saudara Laki-Laki dengan Laki-laki (BM dan UM)

Keluarga ke dua yang berinisial HN dan HF dengan jarak 2 tahun, yang dimana HN berusia 7 tahun sedangkan HF berusia 5 tahun. Kecondongan pada anak HN lebih dekat kepada ayahnya, sedangkan HF lebih condong ke ibunya. Spesifikasi *rival* antara HN dan HF disebabkan oleh makanan dan mainan, biasanya saat mereka berantem yang lebih mengalah adalah HN. Pola asuh yang digunakan oleh keluarga HN dan HF adalah pola asuh *demokratis* dan *permisif*, yang dimana pola pengasuhan demokratis merupakan pola pengasuhan yang mengedepankan kebutuhan anak, meskipun tidak ragu-ragu untuk membatasi mereka. Orang tua dengan pola pengasuhan ini bertabiat *rasional*, senantiasa didasari kegiatan pada rasio atau pemikiran-pemikiran (F. A. Fatmawati, 2022). pola pengasuhan *demokratis* atau *otoritatif* menggambarkan pola pengasuhan orangtua yang menyamaratakan antara larangan dan kemandirian, pola pengasuhan pada Baumrind ini mempunyai persamaan dengan pola pengasuhan yang mendukung serta melarang dari

Hauser bahwasanya orangtua mendukung anak supaya bebas akan tetapi orangtua juga melarang atau mengendalikan sifat anak (Ma'arif & Zulia, 2021). Sedangkan pola asuh *permisif* adalah bandingan dari pola asuh *otoriter*. Keuntungan pola asuh *permisif* ini anak dapat menetapkan berbagai hal yang diinginkan mereka. Tetapi apabila anak-anak belum bisa mengendalikan diri mereka, anak-anak bisa saja terlena dengan hal negatif (Sunariyadi & Yuni Andari, 2021).

Jika ibunya melarang sesuatu maka HN akan membantah sedangkan HF menuruti larangan tersebut, tetapi ibunya selalu memberikan alasan kenapa hal tersebut dilarang. Perkembangan HF dan HN aktif bermain, aktif belajar dan mampu membantu pekerjaan ibunya dirumah seperti mencuci piring dan menyapu, HN dalam hal membaca kurang, tetapi kemauan belajar ada sedangkan HF dalam hal membaca dan berhitung bisa. Perkembangan fisik merupakan kemajuan dan peralihan yang terdapat pada fisik seseorang. Pergantian yang paling terlihat merupakan pergantian pada karakter dan bentuk tubuh seseorang. Perkembangan motorik (*motor development*) merupakan perubahan yang berhasil secara *progresif* pada pemantauan dan ketahanan untuk melaksanakan kegiatan yang diperoleh melewati hubungan antara faktor kedewasaan (*maturation*) dan pengalaman (*experiences*) selama aktivitas yang bisa diamati melewati perubahan yang dijalankan (Fitriani & Adawiyah, 2018). HN dan HF dalam hal menulis bisa tetapi hanya sedikit.



Gambar 2. Keluarga Ke-2 Saudara Perempuan dengan Saudara Perempuan (HN dan HF)

Keluarga yang ketiga yang berinisial DT dan KL dengan jarak 16 bulan, yang dimana DT berusia 3 tahun sedangkan KL berusia 1 tahun. Kecondongan pada DT dan KL lebih ke ibunya, dikarenakan ayah mereka bekerja jauh sehingga jarang ketemu. Spesifikasi *rival* antara DT dan KL dikarenakan faktor makanan, minuman susu, dan mainan. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya *demokratis* dan *permisif indulgent*, yang dimana pola pengasuhan *demokratis* yakni pola asuh yang dimana orang tua

memotivasi anaknya agar lebih independen, namun sering menyampaikan aturan serta memantau tindakan anak. Orang tua senantiasa bersikap *humble*, memelihara dengan penuh cinta dan penuh kepedulian (A. Tabi'in, 2020). Pola pengasuhan *demokratis* adalah pola pengasuhan yang menegaskan pada diberikan peluang kepada anak-anak dapat bertumbuh serta berkembang dengan normal, tapi masih dalam pemantauan serta pengawasan. Anak-anak dikasihkan hak untuk menyampaikan pendapat, usul serta saran dan *inisiatif*, tapi keputusan tetap ada pada orangtua dengan memdiskusikan usulan dan pendapat anak (Masyithoh, 2018). Pola asuh *permisif* ialah memperoleh dengan menerima kehendak anak, namun pada sesuatu yang positif. Hal ini, orangtua tidak terlalu membatasi pada anak maka anak diberi kebebasan semaunya (Aslan, 2019). *Fatherless* yang dituju pada penelitian ini yaitu kondisi seseorang anak yang mempunyai sosok orang tua yang harmonis atau lengkap terutamanya ayah, tetapi mereka ketiadaan kewajiban dan sosok ayah secara *psikologis* dalam hidupnya, disebabkan oleh hubungan jarak jauh dengan ayah nya (Sobari, 2022).

DT dan KL mengalami *Fatherless* karena ayah sibuk bekerja jarak jauh serta hanya membantu secara finansial dan jarang berkumpul dengan keluarga. prestasi yang didapatkan oleh KL disaat kakaknya belajar maka dia pun ikut kakaknya belajar walaupun hanya mewarnai dan mencoret-coret kertas kosong. Perkembangan bahasa ialah suatu bagian penting pada perkembangan anak-anak, akibatnya perkembangan bahasa bisa mempengaruhi dampak perkembangan yang lain. Kesanggupan bahasa akan bisa mendirikan ketangguhan kognitif, sosial, emosi anak. Ruang lingkup pertumbuhan mendapat percakapan yakni keahlian berbahasa secara *reseptif*, terbentuk pada peningkatan menyimak percakapan orang lain, paham dua arahan yang diberikan berbarengan, paham pada cerita yang dibacakan, mengenali koleksi kata perihal kata sifat, memahami berapa arahan, mengulangi bacaan yang makin rumit, serta paham ketentuan pada sebuah permainan (Sari, 2018). Seperti perkembangan DT dan KL belum lancar berbicara dengan kata-kata sempurna, mampu membantu ibunya dirumah seperti ketika memasak bantu memotong sayur-sayuran mampu mengeja tetapi membaca kurang dan menyebutkan abjad dan angka mampu.



Gambar 3. Keluarga Ke 3 Saudara Laki-laki dengan Perempuan (DT dan KL)

KESIMPULAN

Dari tiga keluarga, peneliti menemukan bahwa disetiap keluarga memiliki pola asuh *demokratis*, *otoriter* dan *permisif*. Peneliti juga menemukan jarak usia anak mereka kisaran satu sampai 3 tahun. perkembangan yang terjadi pada setiap anak berbeda-beda, contohnya sudah mampu berkomunikasi dengan baik, mampu mebaca dan menulis, sudah memiliki kemauan untuk belajar, sudah mampu untuk berhitung, untuk keluarga ketiga perkembangan anaknya harus melihat orang terlebih dahulu baru dia mau belajar. Hasil dari penelitian ini bahwa pola pengasuhan mempunyai pengaruh yang besar terhadap *sibling rivalry*.

Dari ketiga keluarga, sangat terlihat bahwa *sibling rivalry* dari keluarga laki-laki DT dan perempuan KL lebih menonjol, karena DT sebagai kakak jarang mengalah dan memberontak jika dikasih barang secara bersamaan dengan KL, dan DT juga harus lebih di utamakan, sedangkan KL sebagai adik lebih paham dan mau mengalah. Selain itu, DT dan KL juga kurang peran dari seorang ayah (*Fatherless*) secara *psikologis* karena hubungan jarak jauh. Dalam hal kecondongan terhadap orangtua, anak lebih mengikuti ibunya dibandingkan dengan ayah. Rata – rata *rival* yang terjadi antara saudara adalah merebutkan mainan.

Berdasarkan hasil dari metode penelitian melalui wawancara, kurangnya kekomunikatifan antara peneliti dan orangtua. Hal tersebut karena adanya ketegangan, sehingga hasil yang didapatkan oleh peneliti dalam penjelasan pola asuh keluarga pertama, kedua dan ketiga kurang karena semua keluarga hanya mengikuti apa yang sudah dijelaskan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Astuti, E. P. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Pemahaman Konsep Penyerbukan dengan Metode Demonstrasi di Kelas 4 SDN

- Sukorejo 2 Kota *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3, 671–680. <http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/177>
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). *Dwi Dasalinda 1, Yeni Karneli 2 COUNSENESIA Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 2 (2). 2(2), 1–8.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Fatmawati, F. A. (2022). Hubungan pola asuh demokratis dan perkembangan kecerdasan sosial emosional terhadap semangat belajar anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 303–307. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i01.5666>
- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 25. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.742>
- Hanum, U. L., Masturi, & Khamdun. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Di Desa Bandungrejo Kalinyamat Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2445–2446.
- Haq, T. Z. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Perilaku Sosial Generasi Millenial Ditinjau Dari Neurosains. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 88–108. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.609>
- Indriyanti, L., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39661>
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649–16658. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839>
- Kia, D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264–278. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- A. Tabi'in. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9581>
- Ma'arif, N. N., & Zulia, M. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Studi Siswa Kelompok Bermain Permata Hati Desa Dungus Gresik. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 30–66. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v8i1.122>
- Masyithoh, S. (2018). Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Sosial Anak. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 242–259. <https://ejournal.stikespku.ac.id/index.php/mpp/article/view/117>
- Muranda, R., Bakrie, N., & Yasa, R. B. (2022). *Sibling Rivalry and Aggressiveness On The Student Of MTSN 4 Banda Aceh Pendahuluan*. 3(1), 76–86. <https://doi.org/10.32832/pro-gcj.v3i2.15159>
- Ningtyas, M. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian industri manufaktur. *Metode Penelitian*, 32–41.
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Psikologi, J., & Ina Savira Jurusan Psikologi, S. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh dengan Sibling Rivalry pada Remaja dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Moderator. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 102–112.

- Putri, M. N., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 224. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i1.8165>
- Sari, M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Menstimulai Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 37–46.
- Siregar, A. K., & Qurniawati, E. F. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Buzzer di tempo.co. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.1>
- Sobari, M. maryam. (2022). Gambaran Kemampuan Self Control Pada Anak yang di Duga Mengalami Pengasuhan Fatherless. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.91>
- Suciati, A. D., Srianturi, Y., Sunan, U., Bojonegoro, G., & Suciati, A. D. (2021). Konseling Realitas Untuk Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini. *JECO Journal of Education and Counseling Journal of Education and Counseling*, 2(1), 167–176.
- Sunariyadi, N. S., & Yuni Andari, I. A. M. (2021). Implikasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Karakter Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.266>
- Tola, Y. P. (2018). Perilaku Agresif Anak Usia Dini di Lihat dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Buah Hati*, 5(1), 1–13.